

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak pertama manusia lahir ke muka bumi ini, Manusia sudah dianugerahi kodrat sebagai makhluk sosial oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan sejak manusia lahir, manusia selalu membutuhkan orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain dan ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Manusia akan terus berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sampai pada akhirnya manusia membuat teknologi untuk mempermudah keberlangsungan hidup manusia seperti yang dikemukakan oleh Ngafifi (2014, hlm. 44) bahwa “teknologi adalah sarana untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup manusia”.

Manusia terus menerus mengembangkan teknologi dari zaman prasejarah hingga saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat terciptanya era baru dalam kehidupan manusia, yaitu era abad 21. Mengutip dari Zubaidah (2016), *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “*The 4Cs*”- *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*.

Keempat keterampilan yang harus dikuasai pada abad 21 adalah komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatifitas. Keempat keterampilan tersebut harus diajarkan dan dikuasai dalam seluruh konteks pelajaran di era abad 21.

Communication merupakan salah satu keterampilan yang disoroti di abad 21 karena komunikasi menjadi sebuah dasar dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami perubahan dari masa ke masa. Komunikasi yang semula hanya dilakukan secara tatap muka, menjadi tidak perlu bertatap muka saat melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Zaman dahulu, alat komunikasi sangat terbatas dan terkendala oleh jarak dan waktu. Kini, dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi maka semua hambatan tersebut dapat teratasi. Seiring dengan

fenomena tersebut, maka produk teknologi informasi dan komunikasi yang sangat terkenal pada era abad 21 adalah teknologi komunikasi perangkat yang berupa gawai, komputer, dan lain-lain. Penggunaan perangkat media komunikasi era abad 21 tak luput dari adanya media sosial. Media sosial pun dapat dinilai sebagai wadah manusia untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Drakel, Pratiknjo, Mulianti (2018 hlm.6) bahwa “Media sosial adalah media online yang digunakan untuk memperkenalkan diri, berinteraksi, berbagi informasi satu sama lain dan membangun hubungan antar pengguna dalam dunia maya”

Media sosial pun bertujuan untuk menjadi sebuah media atau cara untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bertatap muka secara langsung. Selain berinteraksi, kegunaan media sosial yaitu menjadi hiburan untuk menghilangkan kejenuhan bagi penggunanya. Hal tersebut dijelaskan Nasrullah (dalam Drakel, Pratiknjo, dan Mulianti, 2018, hlm. 6) mengemukakan bahwa “Fungsi dari media sosial selain sebagai media komunikasi juga merupakan media yang memudahkan mendapatkan informasi serta menyebarkan informasi. Media sosial pun berfungsi untuk hiburan”. Oleh sebab itu, banyak orang yang suka menggunakan media sosial. Namun dengan begitu, situs jejaring sosial dapat mempengaruhi kuantitas anak dalam berinteraksi sosial secara langsung dan lebih memilih menggunakan media sosial daripada berinteraksi langsung dengan orang di sekitarnya. Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh media sosial, maka sangat banyak yang menggunakannya.

Media sosial sudah menjadi *trend* baru di masyarakat sekaligus menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia. *Trend* tersebut dibuktikan dengan banyaknya jejaring sosial yang digunakan oleh manusia. Karena pada era digital seperti saat ini, jejaring sosial merupakan hal yang seolah-olah wajib untuk dimiliki. Jika seseorang tidak memiliki jejaring sosial dianggap *kudet* (kurang *update*). Bahkan jarang sekali manusia yang tidak memiliki jejaring sosial karena jejaring sosial sangat mudah diakses. Karena memiliki kemudahan akses dan cara menggunakannya, maka jejaring sosial banyak sekali penggunanya. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, *whatsApp*, dan lain-lain sangat banyak digunakan, bahkan menjadi hal yang lumrah untuk digunakan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Kemenkominfo (2019) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari

angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial”. Berdasarkan fakta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat banyak masyarakat di Indonesia yang menggunakan jejaring sosial. Kemudahan akses jejaring sosial menyebabkan hal tersebut banyak digunakan oleh masyarakat, Pada era digital seperti saat ini, remaja merupakan kalangan yang paling sering menggunakan media sosial. Menurut data yang diperoleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo, 2012) semakin banyak pengguna internet merupakan anak muda. Mulai usia 7-13 tahun dan 13-20 tahun meningkat signifikan. Berdasarkan fakta tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia 10-14 tahun banyak menggunakan internet yang dimana usia tersebut merupakan usia sekolah dasar (SD).

Usia sekolah dasar yang berada di rentan 7-13 tahun merupakan usia yang memasuki fase remaja atau bisa disebut dengan pra remaja. Pada fase ini anak akan berkembang baik berkembang dalam aspek fisik maupun psikis. Perkembangan yang terjadi pada seorang remaja akan membawa dampak bagi remaja itu sendiri maupun orang di sekitarnya. Jika pada fase anak-anak, seseorang akan bergantung kepada orang tua atau orang-orang disekitarnya. Namun pada saat memasuki fase remaja, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai bentuk dari eksplorasi konsep diri dan interaksi sosial dengan lingkungan. Saat anak bermain dengan teman sebaya, seseorang juga akan melakukan interaksi. Namun pada era digital saat ini anak juga bisa menggunakan media sosial untuk bermain sekaligus melakukan interaksi dengan teman sebayanya.

Dengan adanya fenomena tersebut maka timbul masalah baru, yaitu dengan kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial akankah mempengaruhi kegiatan interaksi manusia secara langsung khususnya interaksi pada anak di sekolah dasar. Misalnya dengan adanya media sosial, anak akan lebih terampil dalam berkomunikasi karena dengan menggunakan media sosial, anak menjadi sering berinteraksi dan mengasah pengetahuannya karena mendapatkan informasi dari orang lain atau sumber-sumber tertentu. Atau anak menjadi enggan berinteraksi secara langsung karena merasa lebih efisien jika berinteraksi melalui media sosial, serta apakah dapat menggunakan media sosial dengan baik dan benar.

Semakin meningkatnya pertumbuhan pengguna media sosial di Indonesia tentunya memberikan perubahan-perubahan terhadap pola komunikasi konvensional dengan pola komunikasi modern yaitu adanya kemajuan media yang digunakan, atau cara menyampaikan

suatu pesan tanpa harus memerlukan waktu lama dalam penyampaiannya. Sebagai kalangan berusia dini, ketergantungan siswa sekolah dasar pada jejaring sosial ini telah menggeser kebutuhan prioritas mereka untuk belajar dan berkomunikasi. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 membuat semua siswa belajar dengan metode daring yang dimana salah satu pendukungnya adalah penggunaan jejaring sosial pada saat pembelajaran. Pandemi ini membuat semua hampir seluruh kegiatan manusia dibatasi dan mengubahnya menjadi kegiatan daring. Dengan begitu, siswa belajar dan berkomunikasi menggunakan jejaring sosial. Salah satu fenomena yang ada di salah satu sekolah dasar di kota Depok adalah siswa menguasai cara menggunakan media sosial sehingga membantu dalam proses pembelajaran secara daring. Siswa juga sering menggunakan media sosial sebagai salah satu hiburan di masa pandemi Covid-19 ini.

Siswa terbiasa berkomunikasi secara daring menggunakan media sosial dapat membuat kemungkinan siswa menjadi sering berinteraksi lebih terampil dalam berkomunikasi langsung secara tatap muka maupun tidak yang merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu dari tiap individu itu dengan hubungan dan peran sosial mereka. Serta anak mampu melakukan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dasar seperti yang dikemukakan oleh Seperti yang dikemukakan Yusuf, Pranata Doni (2017) bahwa :

‘Pengaruh media sosial facebook terhadap pola komunikasi interpersonal di SDN IV Sudirman Makassar. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh media sosial facebook terhadap pola komunikasi interpersonal anak sekolah dasar kelas IV. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara empiris menemukan bahwa ada hubungan yang cukup berarti dan signifikan antara media sosial dengan pola komunikasi interpersonal dimana dengan adanya penggunaan media sosial facebook maka akan mempermudah bagi para pengguna agar dapat bergabung dalam komunikasi serta dapat berinteraksi dengan orang lain’.

Di sisi lain ada fenomena dimana anak hanya berani bertanya kepada guru melalui *whatsApp*, padahal pada saat mengikuti kelas via *google meet* atau *zoom* tidak mau bertanya walaupun dipersilakan oleh guru. Guru juga sudah berusaha menjelaskan materi dan tugas secara jelas, namun ketika guru bertanya “apakah sudah paham?” jawaban siswa pasti sudah

paham. namun ketika pembelajaran sudah ditutup siswa bertanya secara daring melalui *whatsApp*. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya dan berkomunikasi didepan banyak orang walaupun secara daring. Hal ini juga berpengaruh pada keaktifan siswa dalam pembelajaran via *goggle meet* atau *zoom*. Dalam hal ini pula siswa dirasa kurang senang saat menanggapi informasi yang diterima dari orang lain, terlebih lagi ketika menerima informasi yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Idealnya, siswa harus memiliki rasa keterbukaan (*openness*) yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dari orang lain dan sikap empati kepada orang lain. Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka belum memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan kecakapan membuka pintu komunikasi. Padahal di usia kelas sekolah dasar yang memasuki fase remaja harus memiliki keterampilan-keterampilan tersebut agar dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif untuk bekal pada saat remaja.

Fenomena lain yang ada di sekolah tersebut yaitu siswa tidak memiliki perasaan positif terhadap dirinya karena tidak percaya diri dengan hasil jawaban siswa, siswa suka bertanya “Bu, apakah jawaban saya benar? ”Ketika siswa tersebut tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya, bagaimana siswa tersebut dapat mendorong orang lain untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta masalah lainnya adalah siswa masih sering membedakan antar teman dan cenderung pilih-pilih teman karena berbagai macam alasan. padahal di usia sekolah dasar siswa harus memiliki rasa positif terhadap dirinya dan mampu mendorong orang lain untuk bersikap positif serta mengakui kesetaraan atau kesamaan (*equality*) yaitu saling menghargai dan mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal pada anak. Adanya fenomena tersebut sedikit menggambarkan rendahnya komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan AR.A.N, Teendhuha (2018) bahwa :

‘Adanya hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Komunikasi Interpersonal pada Remaja. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi intensitas seorang remaja dalam menggunakan media sosial maka akan berdampak pada rendahnya komunikasi interpersonal yang dilakukan. Berlaku juga sebaliknya ketika intensitas penggunaan media sosial seorang remaja rendah, maka tingkat komunikasi interpersonal yang dilakukan akan semakin tinggi’. Dengan demikian, hasilnya

membuktikan ada hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dan komunikasi interpersonal.

Dengan adanya dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal pada anak usia sekolah dasar tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana profil penggunaan media sosial pada anak dan *profile* komunikasi interpersonal sebagai dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial pada anak. Dalam penelitian ini juga ditunjukkan untuk mengetahui sejauh mana hubungan komunikasi interpersonal dan media sosial yang nantinya akan dijadikan saran untuk semua pihak agar dapat mengetahui pentingnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh anak sekolah dasar karena dengan begitu siswa dapat melakukan keterbukaan (*openness*) atau kemampuan menerima informasi, empati terhadap orang lain, rasa positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta kesetaraan atau kesamaan (*equality*) yaitu kemampuan menghargai orang lain. Dengan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, maka siswa akan lebih mudah pada saat berinteraksi dengan orang lain di sekitar karena interaksi sesama manusia adalah salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Terlebih lagi, usia siswa sekolah dasar adalah tahap yang baik untuk membangun komunikasi interpersonal agar ketika usia dewasa nanti siswa mampu memiliki komunikasi interpersonal dan dapat berinteraksi dengan baik khususnya di era abad 21 ini siswa harus menguasai komunikasi sebagai salah satu bentuk keterampilan. Hal tersebut dijelaskan oleh Larson dan Miller (2012 hlm. 123) bahwa *“The world is changing rapidly, and educators must respond by preparing their students for the society in which they will work and live. Teaching 21st century skills is imperative and cannot be ignored or taken lightly”*. Dunia telah berkembang secara cepat. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa memiliki empat keterampilan yang sangat umum dimiliki di era abad 21. Siswa harus menguasai keempat keterampilan tersebut untuk menjadi bekal menghadapi segala perubahan dunia di era abad 21.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara umum masalah yang diteliti adalah dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal pada siswa kelas 6

SDN Leuwinanggung 2. Secara lebih khusus permasalahan tersebut dituangkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana profil penggunaan media sosial pada siswa kelas 6 SDN Leuwinanggung 2?
- 1.2.2 Bagaimana profil komunikasi interpersonal pada siswa kelas 6 SDN Leuwinanggung 2 sebagai dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial pada anak di Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Adakah hubungan penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas 6 SDN Leuwinanggung 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan profil penggunaan media sosial pada siswa kelas 6 SDN Leuwinanggung 2.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari penggunaan media sosial pada komunikasi interpersonal pada pada siswa kelas 6 SDN Leuwinanggung 2.
3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas 6 SDN Leuwinanggung 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengguna media sosial. Diharapkan pada penelitian ini dapat menambah wawasan untuk seputar dunia pelajar sehingga penggunaan media sosial bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan tujuan positif. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap komunikasi interpersonal siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan bimbingan komunikasi interpersonal pada anak di era digital dengan memperhatikan sikap komunikasi interpersonal anak secara langsung ketika di sekolah sehingga anak memiliki sikap komunikasi interpersonal yang baik.

b. Bagi Siswa

Memberikan pembelajaran sekaligus masukan untuk siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijak yang dapat menghasilkan pengaruh baik terhadap sikap komunikasi interpersonal siswa.

c. Bagi Orang tua

Dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam untuk orang tua mengenai pengaruh penggunaan media sosial kepada perkembangan anak.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan media sosial pada sikap komunikasi interpersonal pada anak sekaligus aktualisasi diri dengan membuat karya ilmiah untuk menyelesaikan pendidikan S1.

1.4 STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi dari skripsi ini terdiri atas lima bab yang diantaranya yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Pengaruh penggunaan Sosial Media Terhadap Sikap Komunikasi Interpersonal pada Anak di Sekolah, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut ini adalah pembahasan mengenai isi dari keseluruhan skripsi. 6 Bab I Pendahuluan, membahas mengenai bagian awal dari skripsi yaitu latar belakang penelitian yang menguraikan tentang alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tersebut dan alasan mengajukan solusi dengan menggunakan model tersebut, kemudian rumusan masalah penelitian berisi uraian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, lalu tujuan penelitian terdapat poin-poin yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya manfaat penelitian berisi poin-poin manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, dan struktur organisasi skripsi yang berisi gambaran mengenai isi dari skripsi. Bab II Pengaruh penggunaan Sosial Media Terhadap Sikap Komunikasi Interpersonal pada Anak di Sekolah, yaitu menguraikan

mengenai kajian-kajian teori yang meliputi: komunikasi interpersonal (pengertian, ciri-ciri dan perkembangannya), media sosial (pengertian, dampak positif dan dampak negatif), penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian yang dipilih oleh peneliti. Pada bagian instrumen penelitian menguraikan instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Pada bagian prosedur penelitian menguraikan mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian teknik analisis data berisi penjelasan mengenai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Bab IV Temuan dan Pembahasan, menguraikan dua hal yaitu temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian yang telah dirumuskan. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Kesimpulan penafsiran dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dan rekomendasi menguraikan mengenai rekomendasi sebagai bentuk dari memaknai hasil temuan dalam penelitian.